

KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia

Tanggal : 19 Januari 2011

Subyek : Perubahan Iklim

Hal : 12

Lepas Liarkan Orang Utan Solusi Perubahan Iklim

Pelepasliaran orang utan ke habitat aslinya merupakan salah satu bentuk upaya penyelamatan bumi dari dampak perubahan iklim global.

Hal itu ditegaskan Ketua dan CEO Yayasan Penyelamatan Orang Utan Borneo (Yayasan BOS) Togu Manurung, saat acara penyerahan SK Menteri Kehutanan tentang HPH Restorasi Ekosistem kepada PT Restorasi Habitat Orang Utan Indonesia (PT RHO1) di Kantor Kementerian Kehutanan, Jakarta, kemarin.

"Orang utan hidup di atas pohon. Dengan mengembalikan ke habitatnya, ekosistem akan ikut terlindungi dalam rangka mitigasi. Sehingga, orang utan merupakan solusi bagi climate change," ujarnya.

Pelepasan liaran orang utan di HPH seluas 86.450 hektare milik Yayasan BOS, sambungnya, juga akan membantu pelestarian spesies yang terancam punah itu. "Mereka akan dilindungi di areal konservasi hingga 60 tahun dan akan diperpanjang supaya tidak punah."

Menurut Togu, terancamnya orang utan adalah akibat eksplorasi yang tidak memperhatikan aspek lingkungan. Masalah utamanya adalah habitat alam mereka terdesak perkebunan kelapa sawit, illegal logging, kebakaran hutan, tambang batu bara, dan bahkan perburuan liar. "Di Borneo, (orang utan) sudah berstatus endangered species dengan populasi sekitar 57 ribu. Bahkan di Sumatra berstatus critically endangered species, dengan jumlah tinggal 7 ribu ekor."

Pelepasan orang utan yang dilakukan bertahap mulai Mei 2011 hingga 2015 ini akan dilakukan di Kalimantan Tengah (Kalteng) dan Kalimantan Timur (Kaltim). "Di Kaltim akan dilepas 127 ekor, di Kalteng hingga 520 ekor," jelas Togu. Orang utan yang sebelumnya berada di Pusat Reintroduksi Orang Utan Kaltim (Samboja Lestari) tersebut akan dilepaskan di area konsesi yang berstatus hutan produksi milik PT RHO1 di Kaltim, dan juga di Kalteng yang tengah dalam proses negosiasi dengan pemilik HPH.

Komitmen WWF

Sementara itu, World Wild Fund (WWF) Indonesia menyatakan komitmennya untuk terus berupaya menyelamatkan lingkungan dengan berbagai cara. Tidak hanya melindungi spesies langka, tetapi juga melindungi alam secara keseluruhan dari ancaman. WWF Indonesia yang akan berulang tahun ke-50 pada 2012 ini juga kian mendapat sambutan positif, ditandai dengan semakin banyaknya supporter. Pada 2011 ini, mereka pun telah merancang berbagai kegiatan.

"Kampanye kami terutama soal Earth Hour pada 26 Maret nanti dengan mematikan lampu listrik selama satu jam, mulai pukul 08.30-09.30 dan seafood sustainable. Ini butuh dukungan dari Media Indonesia dan Metro TV," ungkap Marketing Communication Director Indonesia Devy Suradji saat berkunjung bersama timnya ke Kantor Media Group, Kedoya, Jakarta Barat, kemarin.